



Implementasi *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Objek Wisata Janti Park di Kabupaten Klaten

Implementation of Community Based Tourism in the Development of Janti Park Tourism Object in Klaten Regency

Na'ilah Cahaya Putri*, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Fulia Aji Gustaman, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRACT

Janti Park is a village-owned tourist attraction managed by BUMDes, which includes local community participation. BUMDes Jaya Janti continues to make various development efforts to maintain the existence of the Janti Park tourist attraction so that it can continue to provide benefits to the community. The purpose of this research is to find out how BUMDes implements the concept of *community-based tourism* in an effort to develop Janti Park tourist attractions in Klaten Regency. This research uses qualitative research methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of the *community-based tourism* concept through community empowerment and community participation was able to develop tourist destination attributes at the Janti Park tourist attraction, namely attractions, amenities, accessibilities, and ancillary.

ARTICLE HISTORY

Received 24/05/2024
Revised 09/06/2024
Accepted 13/06/2024
Published 13/07/2024

KEYWORDS

BUMDes; Community Based Tourism; Development; Tourism Objects; Janti Park.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ putricahaya590@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9287>

PENDAHULUAN

Desa yang kreatif dan inovatif akan berupaya memberdayakan masyarakatnya untuk mengelola potensi desa. Setiap desa pasti memiliki potensi tertentu yang kemudian menjadi pembeda antar desa satu dengan desa yang lainnya. Wujud dari potensi tersebut adalah segenap sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa. Menurut pendapat Soleh (2017) secara umum potensi desa diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yakni potensi fisik dan potensi non fisik. Potensi fisik antara lain tanah, iklim, air, lingkungan geografis, sumber daya manusia, dan hewan ternak, sedangkan potensi non-fisik yaitu masyarakat dengan lingkungan sosialnya, lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa beserta aparatur desa.

Desa Janti adalah desa yang berada di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Desa Janti secara geografis terletak di dataran rendah dan memiliki potensi sumber daya alam berupa air yang melimpah. Sumber daya air yang melimpah tersebut tersedia karena di wilayah Desa Janti memiliki titik-titik sumber mata air atau biasa disebut dengan *umbul*. Satiti (2021) mengungkapkan bahwa Kabupaten Klaten memiliki anugerah alam yakni umbul dan air yang melimpah terutama di daerah Kecamatan Polanharjo yang sering disebut sebagai daerah seribu mata air. Masyarakat Desa Janti memanfaatkan sumber daya air tersebut untuk berbagai kebutuhan antara lain seperti sumber air minum, aliran irigasi pertanian, budidaya perikanan, pembangunan objek wisata air, dan lain sebagainya.

Dalam memanfaatkan potensi desa tentu membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan bersedia berpartisipasi untuk memajukan desa. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diciptakan melalui proses pemberdayaan masyarakat. Dalam lingkup desa, upaya pemberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan potensi desa dapat diwujudkan melalui lembaga sosial ekonomi desa yakni BUMDes. BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) memiliki peran strategis dalam pembangunan desa, yang pada intinya BUMDes bergerak pada bidang perekonomian maupun

sosial dan akan berkembang sesuai dengan jenis usaha potensial yang dimiliki oleh desa (Ngadisah & Alma'arif, [2019](#)).

Desa Janti sudah memiliki BUMDes yang aktif dalam memberdayakan masyarakat. BUMDes tersebut bernama BUMDes Jaya Janti. Pada awal pendiriannya, BUMDes Jaya Janti bergerak di bidang usaha perikanan dan pertanian, akan tetapi usaha dalam bidang tersebut belum mampu memberikan manfaat yang besar untuk masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, BUMDes Jaya Janti kembali mencari langkah untuk menjadi badan usaha yang mampu memberikan manfaat besar bagi masyarakat. Pada tahun 2018 BUMDes Jaya Janti mulai mendirikan usaha di bidang pariwisata dengan membangun sebuah objek wisata air. Objek wisata ini bernama Janti Park yang dibangun dengan memanfaatkan potensi desa yakni tanah kas desa seluas 4 Ha dan potensi sumber daya alam berupa air yang melimpah. Sampai saat ini BUMDes Jaya Janti sudah bergerak di 5 (lima) bidang usaha antara lain yakni pariwisata, perdagangan, perikanan, TPS_{3R}, dan ketahanan pangan.

Motivasi yang mendorong BUMDes Jaya Janti dan masyarakat dalam melakukan pembangunan objek wisata Janti Park yakni keinginan untuk mengembalikan masa kejayaan Desa Janti. Objek wisata pemancingan di Desa Janti, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah pernah *nge-hits* di era tahun 1980 sampai 1990-an yang mana kawasan wisata kuliner ini legendaris tidak hanya bagi masyarakat Klaten tetapi juga daerah sekitarnya (Syauqi, [2022](#)). Sejak tahun 1980-an Desa Janti sudah dinobatkan sebagai desa wisata yang di dalamnya terdapat banyak objek wisata seperti pemancingan, rumah makan, dan wisata kolam renang. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, beberapa objek wisata tersebut banyak yang gulung tikar. Hal ini terjadi sebab adanya persaingan ketat dengan objek wisata baru yang atraksi wisatanya lebih menarik.

Penelitian yang berkaitan dengan implementasi *Community Based Tourism* (CBT) dan pengembangan destinasi wisata sudah banyak dilakukan, akan tetapi peneliti berupaya menemukan kebaruan (*novelty*) dari penelitiannya. Arum et al., ([2022](#)) dalam penelitiannya berfokus menganalisis aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik yang menjadi bagian dimensi CBT dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CBT dalam dimensi ekonomi yakni adanya dana pengembangan, terciptanya lapangan kerja, tumbuhnya pendapatan dan adanya *joint venture*. Implementasi dimensi sosial berupa upaya mempertahankan keunikan budaya, membantu berkembangnya pertukaran budaya, menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia. Dimensi lingkungan yakni *carrying capacity area* dan menjamin keberlanjutan lingkungan. Dimensi politik yakni konsolidasi kelembagaan, peningkatan partisipasi, dan penjaminan hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam.

Syafiqah et al., ([2022](#)) fokus penelitiannya yakni menganalisis sejauh mana tingkat implementasi konsep *Community Based Tourism* dalam pengelolaan destinasi wisata Sanghyang Kenit melalui indikatornya dan mengetahui kendala dalam penerapan konsep CBT. Hasilnya masyarakat sudah mengimplementasikan konsep *Community Based Tourism* dengan aktif, akan tetapi pengimplementasiannya masih belum sempurna karena terdapat beberapa penghambat dalam pemenuhan indikator implementasi CBT atas dasar 5 (lima) prinsip oleh UNEP dan WTO yakni prinsip ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Selanjutnya, Yulianto dan Pambudi mengambil fokus penelitian yakni memahami pengembangan pariwisata dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat pengembangan wisata berbasis *Community Based Tourism* di Desa Wisata Mangir. Konsep pengembangan Desa Wisata Mangir dengan pendekatan *Community Based Tourism* menerapkan 3 (tiga) prinsip, antara lain yakni mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan, adanya kepastian masyarakat lokal untuk menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan, dan pendidikan kepariwisataan untuk masyarakat lokal (Yulianto & Pambudi, [2019](#)). Pengembangan desa wisata berbasis *Community Based Tourism* di Desa Wisata Mangir masih belum optimal sebab adanya beberapa faktor penghambat seperti partisipasi masyarakat yang masih minim,

kurangnya sumber daya manusia pada bidang pariwisata, dan kurangnya dukungan pihak swasta sebagai investor yang bersedia mengembangkan desa wisata berbasis *Community Based Tourism*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat jelas bahwa penelitian terkait implementasi *Community Based Tourism* (CBT) dalam upaya mengembangkan destinasi pariwisata sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Objek wisata Janti Park yang baru berdiri 3 (tiga) tahunan ini belum pernah dijadikan sebagai subjek penelitian terkait implementasi *Community Based Tourism* (CBT), hal ini tentu menjadi celah peneliti untuk melakukan penelitian ini yang nantinya dapat bermanfaat bagi *stakeholder* dan masyarakat Desa Janti. Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan konsep *Community Based Tourism*. Konsep *Community Based Tourism* yang diterapkan di penelitian sebelumnya lebih mengarah pada dimensi dan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) sedangkan dalam penelitian ini fokus konsepnya lebih mengarah pada *Community Based Tourism* yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat. Selain itu yang menonjol dalam penelitian ini konsep *Community Based Tourism* yang sudah diterapkan dalam analisis pengembangan wisatanya dikaitkan dengan konsep 4A atribut destinasi pariwisata oleh Cooper et al., (2005) yang mana keterkaitan ini belum ditemukan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini, konsep *Community Based Tourism* digunakan untuk menganalisis proses pengembangan objek wisata Janti Park. Berbagai upaya untuk pengembangan objek wisata Janti Park terus dilakukan oleh BUMDes mengingat objek wisata ini baru berusia 3 (tiga) tahunan yang mana BUMDes harus dapat terus mempertahankan eksistensi wisata supaya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Objek wisata Janti Park terletak di Kabupaten Klaten yang mana kabupaten ini memiliki banyak destinasi wisata sehingga memunculkan persaingan yang ketat antar objek wisata, baik itu objek wisata milik individu maupun objek wisata milik desa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Satiti (2021) yang menyatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan objek wisata air di Kabupaten Klaten yakni ketatnya persaingan antar objek wisata terdekat, maka dari itu butuh strategi yang baik dalam pengoptimalan potensi alam dan keunikan objek wisata.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, beberapa objek wisata di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten memiliki daya tarik wisata yang baik saat tahun-tahun pertama objek wisata tersebut dibuka, untuk keberlangsungannya terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam artian mengalami penurunan eksistensi wisata. Hal tersebut dapat terjadi sebab kurang maksimalnya strategi pengelolaan sumber daya manusia dan pengelolaan atribut destinasi pariwisata seperti *Attraction*, *Accessibilities*, *Amenities*, dan *Ancillary*. Sumarjiyanto (2020) berpendapat bahwa pengembangan sektor pariwisata di Indonesia sering menghadapi berbagai masalah seperti ketidaksesuaian peraturan antara pemerintah pusat dan daerah, kualitas SDM yang kurang mendukung, komunikasi dan publikasi yang kurang optimal, masih kurangnya investasi untuk pengembangan pariwisata, infrastruktur yang mendukung pengembangan pariwisata belum memadai, dan aspek lingkungan hidup dalam pengembangan pariwisata kurang diperhatikan.

Dalam proses pengembangan objek wisata milik desa, BUMDes Jaya Janti sudah menyertakan peran serta masyarakat lokal. Menurut pendapat Goodwin dan Santili *Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan pemberian keputusan dalam pembangunan pariwisata. Permasalahan awal yang menjadi tantangan dalam mengembangkan objek wisata Janti Park antara lain yakni kompetitor yang semakin banyak, Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang berpengalaman, dan masih kurangnya infrastruktur pendukung wisata. Oleh karena itu dalam proses pengembangannya, BUMDes Jaya Janti perlu menerapkan strategi pengelolaan sumber daya manusia dan pengelolaan atribut destinasi pariwisata yang baik dengan menyertakan partisipasi masyarakat lokal. Berdasarkan penjelasan di atas, fokus penelitian ini adalah

untuk mengetahui Implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) oleh BUMDes Jaya Janti dalam upaya pengembangan objek wisata Janti Park di Kabupaten Klaten.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada analisa deskriptif untuk menjelaskan suatu fenomena sosial. Menurut pendapat Martono (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menjelaskan bagaimana individu melihat, menggambarkan, atau memaknai berbagai interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Janti, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah tepatnya di objek wisata Janti Park yang terletak di Dusun Ngendo, RT 14 RW 07. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari kegiatan wawancara dengan informan dan kegiatan observasi langsung di objek wisata Janti Park. Informan wawancara ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan yang dipilih dalam penelitian ini 12 orang yang terdiri dari informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Selain data primer, sumber data sekunder juga menjadi bagian penting dari sebuah penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah catatan atau arsip dokumen BUMDes Jaya Janti, buku cetak dan *e-book*, artikel jurnal, artikel *web page*, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur yang mana sebelum terjun ke lapangan peneliti telah mempersiapkan instrumen wawancara terlebih dahulu. Di sisi lain peneliti juga akan menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur dengan menyesuaikan situasi dan kondisi saat proses wawancara berlangsung. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif terdiri dari interaksi sosial yang teratur dan berkelanjutan dengan mengamati dan ikut serta dalam kegiatan kelompok yang diteliti (Dwyer et al., 2012). Peneliti ikut serta dalam kehidupan masyarakat yang sedang diteliti yakni masyarakat Desa Janti dan ikut serta dalam kegiatan kepariwisataan di objek wisata Janti Park. Teknik pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data - data tertulis dan bersifat historis yang dikeluarkan oleh subjek penelitian yakni BUMDes Jaya Janti. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan strategi triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 (tiga) tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Objek Wisata Janti Park

Janti Park merupakan objek wisata air yang terletak di Desa Janti, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Objek wisata Janti Park dibangun pada tahun 2018 menggunakan dana desa APBDes. Dana desa yang pada tahun-tahun sebelumnya digunakan untuk pembangunan infrastruktur desa, saat itu diberanikan untuk pembangunan di bidang pariwisata karena BUMDes Jaya Janti ingin menjadikan Desa Janti sebagai desa yang mandiri. Pembangunan objek wisata Janti Park dilaksanakan secara *multiyears* dari tahun 2018 sampai 2020. Anggaran pembangunan per tahunnya berasal dari dana desa yakni Rp500.000.000 pada tahun 2018, Rp300.000.000 pada tahun 2019, dan Rp300.000.000 lagi pada tahun 2020.



Gambar 1. Suasana objek wisata Janti Park

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Janti Park berasal dari kata “Janti” dan “Park”, kata Janti diambil dari nama desa sedangkan Park artinya taman, Janti Park adalah objek wisata yang mengusung konsep keseimbangan alam berupa taman dan air. Objek wisata Janti Park mulai didirikan pada tahun 2018 dan diresmikan pada akhir tahun 2020 tepatnya pada tanggal 20 Desember 2020, sehingga terhitung di tahun 2024 ini objek wisata Janti Park usianya baru sekitar 3 tahunan. Atraksi objek wisata Janti Park yakni kolam renang yang bervariasi, dan yang paling populer sejak awal pembangunan adalah kolam renang salju. Kolam renang salju merupakan kolam renang anak-anak dengan dilengkapi semburan busa sabun yang berbentuk seperti salju, semburan salju buatan ini berasal dari mesin salju yang terletak dipinggir kolam renang. Selain itu, Janti Park memiliki atraksi menarik lainnya seperti kolam renang dewasa, kolam renang arus, kolam renang *waterboom*, tempat *outbond*, tempat camping, wahana janti warrior, kolam terapi ikan, *selfie spot*, dan kuliner khas desa.

Fasilitas yang ada di objek wisata Janti Park yakni papan informasi, tempat beribadah, toilet dan kamar mandi, tempat parkir, tempat duduk, tempat penyewaan pelampung dan tikar, warung desa, dan tempat pembuangan sampah. Objek wisata Janti Park buka setiap hari dengan harga tiket masuk Rp5.000 saat *weekday* dan Rp8.000 saat *weekend*. Objek wisata Janti Park buka pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Objek wisata Janti Park dikelola oleh BUMDes Jaya Janti di bawah naungan bidang usaha pariwisata dengan menyertakan partisipasi masyarakat lokal. Seluruh karyawan pengelola objek wisata ini adalah masyarakat Desa Janti sendiri mulai dari pemuda-pemudi, ibu-ibu PKK, dan bapak-bapak. Dalam pengelolaannya, Janti Park terdiri dari beberapa divisi kerja antara lain yakni divisi parkir dan keamanan, divisi *ticketing*, divisi perdagangan, divisi kebersihan, divisi kolam renang, dan divisi admin media sosial.

Implementasi *Community Based Tourism*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam mengelola objek wisata Janti Park BUMDes Jaya Janti telah menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT). *Community Based Tourism* adalah konsep pariwisata berbasis masyarakat yang mana masyarakat lokal diberdayakan untuk mengelola objek wisata yang ada di wilayahnya sendiri. Menurut pendapat Utami et al., (2022) secara konseptual prinsip *Community Based Tourism* memosisikan masyarakat sebagai tokoh utama dalam mengelola pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat sehingga manfaat dari adanya pariwisata tersebut akan kembali kepada masyarakat itu sendiri. Berdasarkan buku karya Nugraha

(2021) terdapat 2 (dua) aspek yang menjadi kunci pada konsep *Community Based Tourism* (CBT) yakni pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat. Keterkaitan antara *Community Based Tourism* dengan pemberdayaan masyarakat terdapat pada kesadaran masyarakat untuk berusaha mengelola segala aspek yang dimiliki oleh masyarakat baik itu modal sosial, potensi budaya maupun potensi alam yang mengarah pada pembangunan destinasi pariwisata (Nugraha, 2021). Pemberdayaan yang dimaksud adalah proses pemberian stimulus berupa pelatihan-pelatihan kepada masyarakat supaya menjadi lebih baik, termotivasi, berdaya, memiliki kemampuan dan kesadaran dalam mengelola segala aspek yang dimiliki bersama. Sesuai dengan hasil penelitian, BUMDes Jaya Janti sudah memberdayakan masyarakat lokal dengan langkah awal memunculkan kesadaran kepada masyarakat terkait pembangunan objek wisata yang bermodalkan potensi desa. Masyarakat yang diberdayakan saat awal pembangunan objek wisata adalah pemuda-pemudi desa. BUMDes Jaya Janti mengajak kerjasama karang taruna tingkat desa supaya menggerakkan pemuda-pemudi desa untuk ikut pembukaan lahan dan ikut membersihkan lahan area objek wisata.

“Sejak *soft opening* pertama, kami mengajak lembaga karang taruna untuk babat alas, kami ambil 30 pemuda-pemudi Sejanti perwakilan per dukuh” (Direktur BUMDes Jaya Janti, 2024).

Saat itu juga pemuda-pemudi Desa Janti diberdayakan oleh BUMDes untuk mengelola setiap bagian yang ada di objek wisata Janti Park baik itu merawat berbagai fasilitas maupun memberikan pelayanan kepada wisatawan. Seiring berjalannya waktu, demi mewujudkan pengembangan objek wisata Janti Park, BUMDes Jaya Janti tidak hanya memberdayakan pemuda-pemudi akan tetapi juga memberdayakan ibu-ibu PKK dan bapak-bapak untuk mengelola warung desa, mengelola parkir dan keamanan wisata, serta mengelola kebersihan wisata. Wujud pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BUMDes Jaya Janti akan dijelaskan lebih detail pada aspek partisipasi masyarakat dalam pembagian manfaat pariwisata.

Tabel. 1 Data partisipasi masyarakat di objek wisata Janti Park

RT	Jumlah Masyarakat	RT	Jumlah Masyarakat
001	4	011	2
002	2	012	1
003	3	013	8
004	10	014	16
005	14	015	8
006	7	016	4
007	0	017	3
008	2	Total	95
009	2		
010	9		

Sumber: Data sekunder, arsip dokumen BUMDes Jaya Janti, 2024

Tabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Janti turut berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Janti Park. Desa Janti terdiri dari 8 (delapan) dusun yakni Dusun Janti, Janti Cilik, Mangun Suparnan, Cabeyan, Ngendo, Padakan, Gatak, Tegalrejo. 8 (delapan) dusun tersebut terbagi menjadi 17 RT (Rukun Tetangga) yang mana hampir di semua RT tersebut masyarakatnya turut berpartisipasi untuk pengelolaan dan pengembangan objek wisata Janti Park. Berdasarkan data arsip dokumen BUMDes Jaya Janti, saat ini masyarakat yang turut berpartisipasi untuk objek wisata Janti Park berjumlah 95 orang yang terdiri dari karyawan Tenaga Harian Lepas (THL) dan karyawan tenaga bantu. Karyawan Tenaga Harian Lepas (THL) adalah karyawan yang sudah lama berpartisipasi di objek wisata Janti Park dan setiap harinya masuk untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan *jobdesk*-nya, sedangkan karyawan tenaga bantu yakni karyawan

yang masa partisipasinya belum lama dan tidak setiap hari masuk kerja dalam artian hanya bekerja saat kondisi wisata sedang ramai seperti di hari Sabtu dan Minggu. Karyawan THL memperoleh upah kerja dalam jangka waktu setiap 1 (satu) bulan sekali dengan standar UMR Kabupaten Klaten, sementara karyawan tenaga bantu menerima upah kerja secara langsung setelah mereka selesai melakukan *jobdesk*-nya.

Keterkaitan antara *Community Based Tourism* dengan partisipasi masyarakat terletak pada penyertaan peran aktif masyarakat untuk kegiatan pariwisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Suksmawati (2022) masyarakat sebagai subyek pembangunan memiliki arti bahwa masyarakat menjadi pelaku penting yang harus berperan aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan bersama dengan pemangku kepentingan terkait. Konsep pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan menekankan pada peningkatan keikutsertaan masyarakat sekitar, sebab masyarakat merupakan salah satu *stakeholder* yang memiliki peran penting bagi pengembangan pariwisata di wilayahnya sendiri (Rochman, 2016). Menurut Timothy dan Boyd 2003 dalam Buku Ajar Pariwisata Berbasis Masyarakat karya Nugraha (2021) keterkaitan antara *Community Based Tourism* dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) ditunjukkan melalui dua cara yakni keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan artinya masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, harapan, saran, kritik atau rasa tidak setuju terhadap pembangunan kepariwisataan (Nugraha, 2021). Pendapat dan saran tersebut dapat menyangkut proses pengelolaan ataupun pengembangan kepariwisataan. Dalam proses pengembangan objek wisata, BUMDes Jaya Janti memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal baik itu masyarakat yang terlibat langsung maupun masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata Janti Park untuk memberikan pendapat dan saran demi kebaikan objek wisata Janti Park. BUMDes Jaya Janti memberikan ruang penyampaian pendapat dan saran kepada masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata Janti Park pada saat acara laporan bulanan dan sarasehan seluruh karyawan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Selain itu, mereka juga dapat menyampaikan pendapat dan sarannya kepada masing-masing koorlap divisi kerja yang kemudian pendapat dan saran tersebut akan disampaikan saat rapat mingguan yang dilakukan oleh staf BUMDes dan korlap divisi kerja. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata Janti Park diberi kesempatan untuk menyampaikan berbagai macam usulannya melalui tokoh masyarakat yang ada di lingkup wilayahnya yang kemudian tokoh masyarakat tersebut akan menyampaikan semua usulan masyarakat pada saat musyawarah desa (MusDes) yang diadakan setiap akhir tahun. Masyarakat Desa Janti juga diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat, saran atau masukan dengan mendatangi kantor BUMDes Jaya Janti secara langsung, BUMDes dengan sangat terbuka akan mendengarkan pendapat dan saran dari masyarakat untuk objek wisata Janti Park. Semua pendapat ataupun saran dari masyarakat akan disaring oleh BUMDes. Melalui tahap penyaringan ini BUMDes Jaya Janti akan menetapkan keputusan akhir terkait saran atau masukan yang diterima.

Kedua, partisipasi masyarakat dalam *Community Based Tourism* (CBT) ditunjukkan melalui pembagian manfaat pariwisata. Masyarakat memiliki hak semestinya untuk merasakan keuntungan dari pembangunan pariwisata di wilayahnya sendiri. Manfaat adanya pariwisata bagi masyarakat antara lain yakni mendapatkan finansial secara langsung, mendapatkan peluang pekerjaan, mendapatkan kesempatan berusaha, mendapatkan pelatihan kepariwisataan dan pendidikan sadar wisata (Timothy, 1999). BUMDes Jaya Janti telah menerapkan konsep pembagian manfaat pariwisata untuk masyarakat lokal, antara lain yakni:

Masyarakat mendapatkan finansial secara langsung

Pembagian manfaat pariwisata yang pertama berupa finansial secara langsung. Finansial dari objek wisata Janti Park dapat dirasakan langsung oleh individu apabila mereka menjadi bagian dari karyawan objek wisata. Finansial yang dimaksud adalah upah hasil dari mereka bekerja. Saat ini karyawan objek wisata Janti Park menerima upah sesuai dengan UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) Kabupaten Klaten. Sesuai dengan AD/ART hasil pendapatan dari bidang usaha BUMDes Jaya Janti digunakan untuk penambahan modal atau pengembangan sebanyak 25%, untuk BUMDes sendiri 25%, untuk pengawas 5%, untuk pemberdayaan 15%, dan untuk Pendapatan Asli Desa (PAD) sebesar 30%. Berdasarkan hal tersebut, finansial yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat terdapat pada pengalokasian dana untuk pemberdayaan masyarakat sebesar 15%. Dana sebesar 15% tersebut dialokasikan di setiap RT dengan nominal yang dapat berubah setiap tahunnya tergantung pada pendapatan yang diperoleh. Pada tahun 2022 setiap RT mendapatkan dana sebesar Rp10.000.000 kemudian pada tahun 2023 setiap RT mendapatkan dana sebesar Rp13.000.000. Adanya finansial ini dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setiap RT meliputi Ibu-Ibu PKK, karang taruna tingkat RT, kerohanian, dan subsidi sampah rumah tangga. BUMDes Jaya Janti berharap pemerintahan tingkat terkecil di desa yakni RT (Rukun Tetangga) merasakan kesejahteraan hasil dari pemanfaatan potensi desa. BUMDes Jaya Janti tidak membagikan finansial secara langsung untuk setiap keluarga, menurutnya hal tersebut tidak akan mewujudkan prinsip keadilan karena masyarakat Desa Janti sendiri memiliki tingkat ekonomi yang berbeda-beda sehingga pembagian finansial baiknya diberikan kepada lembaga-lembaga terkecil tingkat RT yang manfaatnya dapat dirasakan secara bersama-sama.

Masyarakat mendapatkan peluang pekerjaan

Selanjutnya, manfaat adanya pariwisata untuk masyarakat yakni mendapatkan peluang pekerjaan. Ditinjau dari sisi pekerjaan, masyarakat Desa Janti banyak yang bekerja sebagai buruh harian lepas berpenghasilan rendah bahkan dari mereka ada yang belum mendapatkan pekerjaan terutama pemuda-pemudi yang baru saja lulus sekolah. Hadirnya objek wisata milik desa ini tentunya menjadi peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan. BUMDes Jaya Janti memprioritaskan masyarakat lokal dalam pemberian kesempatan kerja. Sejak peresmian awal objek wisata Janti Park, BUMDes Jaya Janti memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat lokal khususnya pemuda-pemudi untuk menjadi bagian dari pengelola objek wisata. Sementara masyarakat di luar Desa Janti akan mendapatkan kesempatan kerja di objek wisata Janti Park apabila terdapat pekerjaan-pekerjaan khusus yang belum mampu dikerjakan oleh masyarakat Desa Janti sendiri. Objek wisata Janti Park terdiri dari beberapa divisi kerja yang menerapkan prinsip jenjang karier sehingga masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata akan mengalami perubahan *jobdesk* pekerjaan sesuai dengan hasil kinerjanya. Hal tersebut merupakan upaya BUMDes Jaya Janti dalam mewujudkan keadilan kepada masyarakat terkait penempatan posisi kerja. Divisi kerja yang ada di objek wisata Janti Park antara lain yakni divisi parkir dan keamanan, divisi *ticketing*, divisi perdagangan, divisi kebersihan, divisi kolam renang, dan divisi admin media sosial. Dalam pembagian kerjanya, pemuda-pemudi Desa Janti mendapatkan peluang pekerjaan di semua divisi yang ada di objek wisata Janti Park, sementara untuk ibu-ibu dan bapak-bapak biasanya mendapatkan peluang pekerjaan pada divisi-divisi tertentu seperti divisi parkir dan keamanan, divisi perdagangan, serta divisi kebersihan. Selain terdapat kesempatan kerja untuk mengelola wisata, BUMDes Jaya Janti juga memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat desa untuk pembangunan dan perbaikan infrastruktur objek wisata dalam kurun waktu tertentu.

Masyarakat mendapatkan kesempatan berusaha

Tabel berikut ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Janti turut berpartisipasi di bidang usaha pariwisata desa yakni menjadi *supplier* barang, produk makanan dan minuman ataupun bahan makanan untuk objek wisata Janti Park. Pada tahun 2024 ini, BUMDes Jaya Janti sudah menerima 51 produk dari masyarakat lokal antara lain yakni produk makanan, minuman, pakaian, bahan makanan, *souvenir*, *merchandise*, dan lain-lain.

Tabel 2. Data Supplier objek wisata Janti Park

No.	Nama Barang	Jumlah Supplier
1	UMKM produk makanan dan minuman	36
2	Pakaian	6
3	Ikan dan bahan makanan	9
	Jumlah keseluruhan	51

Sumber: Data sekunder, arsip dokumen BUMDes Jaya Janti, 2024

Unit usaha perdagangan di objek wisata Janti Park pada awalnya memasarkan produk-produk dari BUMDes, akan tetapi seiring berjalannya waktu unit perdagangan tersebut prioritas utamanya memasarkan produk-produk yang diciptakan oleh masyarakat lokal. Maka dari itu, BUMDes Jaya Janti memberikan kesempatan berusaha seluas-luasnya kepada masyarakat lokal untuk menciptakan produk yang dapat diperjualbelikan di objek wisata Janti Park dengan catatan produk yang dibuat antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya tidak boleh sama. Masyarakat yang ingin memasarkan produknya di objek wisata Janti Park harus menitipkan produk tersebut kepada unit usaha perdagangan yang dikelola oleh BUMDes, dalam artian tidak boleh memasarkan produknya secara individual. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk-produk UMKM masyarakat sebagian kecil akan masuk ke BUMDes dan sisanya kembali ke masyarakat. Sampai saat ini BUMDes Jaya Janti memanfaatkan apa yang ada di desanya untuk pemenuhan kebutuhan perdagangan. BUMDes Jaya Janti meminta pengusaha-pengusaha desa untuk menyuplai kebutuhan warung desa. *Supplier* tersebut antara lain yakni pengusaha budidaya ikan, pengusaha beras, konveksi pakaian, warung-warung sembako milik masyarakat, dan masih banyak lainnya. Kaitannya dengan kesempatan berusaha, BUMDes Jaya Janti memberikan layanan pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha) dan sertifikat halal untuk seluruh produk UMKM yang dipasarkan di objek wisata Janti Park.

Masyarakat mendapatkan pelatihan kepariwisataan dan pendidikan sadar wisata

Keberadaan objek wisata Janti Park mendorong hadirnya berbagai pelatihan kepariwisataan untuk masyarakat. Ditambah lagi pada tahun 2023 Desa Janti mendapatkan penghargaan dari BRI sebagai Desa BRILiaN yang mana status Desa BRILiaN ini berdampak pada hadirnya pelatihan-pelatihan kepariwisataan dari berbagai macam pihak. BUMDes Jaya Janti bekerja sama dengan pihak universitas, dinas pariwisata dan lembaga lain dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui program-program pelatihan. Pelatihan pariwisata dari pihak universitas yang telah diterapkan untuk masyarakat antara lain yakni peningkatan kapasitas di bagian pengelolaan keuangan, pelatihan pengelolaan administrasi, dan pelatihan pengelolaan media sosial. Masyarakat juga menerima beberapa program pelatihan dari dinas pariwisata antara lain yakni pelatihan tim *rescue* untuk layanan keselamatan berwisata air, pelatihan untuk mengelola kebersihan wisata, pelatihan untuk mengelola resto wisata, dan lain-lain. Dalam hal pendidikan sadar wisata, BUMDes Jaya Janti terus menyadarkan masyarakat lokal untuk menumbuhkan rasa memiliki dan peduli terhadap potensi wisata di desanya. Proses penyadaran ini dilakukan melalui kegiatan sarasehan bulanan untuk seluruh masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata, sementara untuk masyarakat yang tidak

terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata proses penyadaran wisata dilakukan melalui beberapa kegiatan masyarakat.

Pengembangan Objek Wisata Janti Park

Pengembangan objek wisata dapat dimulai dengan memaksimalkan sumber daya manusia yang ada, sumber daya manusia yang terampil dan sadar akan pentingnya wisata dapat menciptakan objek wisata yang berkesan untuk wisatawan (Suryani et al., [2020](#)). Pembentukan BUMDes oleh pemerintah setempat merupakan salah satu upaya dalam memaksimalkan sumber daya manusia yang ada di desa. Sumber daya manusia tersebut adalah masyarakat lokal, mereka dimaksimalkan fungsinya oleh BUMDes untuk mengelola potensi desa.

Pengembangan objek wisata dapat diartikan memperbaiki segala kekurangan yang ada pada objek wisata dengan kata lain di-*upgrade* menjadi lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Heryati ([2019](#)) yang menyatakan bahwa pada dasarnya pengembangan objek wisata adalah proses memperbaiki dan meningkatkan segala sesuatu yang ada di objek wisata, termasuk pembangunan maupun pemeliharaan fasilitas dan sarana prasarana wisata. Dana yang digunakan untuk mengembangkan objek wisata Janti Park berasal dari pendapatan bidang usaha pariwisata dan perdagangan yang diperoleh di setiap tahunnya, pendapatan yang diperoleh dialokasikan untuk dana pengembangan objek wisata sebesar 25%. Penyumbang dana pengembangan terbesar diperoleh dari bidang usaha perdagangan yang mana dalam bidang usaha tersebut memasarkan banyak produk-produk dari masyarakat lokal dan mampu memperoleh keuntungan yang besar.

Objek wisata Janti Park yang baru berdiri selama 3 (tiga) tahunan ini terus melakukan upaya pengembangan dengan cara memperbaiki berbagai kekurangan yang ada dan membangun sesuatu yang belum ada. Pengembangan dilakukan untuk menghasilkan objek wisata yang dapat menjaga keberlangsungan minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata Janti Park. Dalam proses mengembangkan objek wisata desa, BUMDes Jaya Janti menerapkan konsep *Community Based Tourism* dengan menyertakan partisipasi masyarakat lokal dan membentuk sebuah sinergi yang baik untuk mencapai tujuan bersama. Implementasi pengembangan objek wisata Janti Park dapat dianalisis menggunakan konsep 4A atribut destinasi pariwisata menurut Cooper et al., ([2005](#)) antara lain yakni *Attraction, Accessibilities, Amenities, dan Ancillary*.

Attraction (Atraksi)

Atraksi merupakan sesuatu yang membuat destinasi wisata menjadi menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Pengelolaan atraksi wisata akan berdampak pada minat wisatawan untuk datang ke destinasi wisata. Wujud atraksi wisata dapat berupa atraksi alam seperti pantai dan pegunungan, atraksi sosial budaya seperti tempat bersejarah dan kesenian, serta atraksi perdagangan seperti pameran dan kuliner. Permadi et al., ([2021](#)) menyatakan bahwa modal atraksi yang ada di sebuah destinasi pariwisata antara lain yakni *natural resources*, atraksi budaya, dan atraksi buatan manusia. Atraksi utama dari objek wisata Janti Park adalah atraksi buatan manusia yang memanfaatkan *natural resources* yakni air. Atraksi utama tersebut adalah kolam renang yang bervariasi. Pada awal pembangunan, atraksi wisata yang mendorong wisatawan untuk mengunjungi objek wisata Janti Park adalah kolam renang salju karena pada saat itu di sekitar wilayah Kabupaten Klaten belum ada destinasi wisata air yang membangun atraksi berupa kolam renang salju. Kolam renang salju adalah kolam renang anak-anak yang dilengkapi dengan semburan salju buatan yang terbuat dari busa sabun. Menariknya lagi seluruh kolam renang yang ada di objek wisata ini menggunakan air alami. Sebelum mengalami pengembangan, objek wisata Janti Park hanya memiliki 2 (dua) kolam renang yakni kolam renang salju dan kolam renang arus, akan tetapi saat ini objek wisata Janti Park sudah memiliki 10 wahana kolam renang yang bervariasi antara lain yakni kolam renang salju, kolam renang

dewasa, kolam renang anak-anak, kolam renang arus, dan kolam renang *waterboom*. Selain kolam renang, objek wisata Janti Park juga memiliki atraksi menarik lainnya seperti kolam terapi ikan, tempat *outbond*, tempat camping, wahana Janti *Warrior*, taman air, berbagai macam *selfie spot*, dan kuliner khas desa.

Dalam hal pengembangan atraksi wisata, BUMDes Jaya Janti dalam kurun waktu tertentu melakukan peningkatan kapasitas dengan mengadopsi hal-hal menarik yang ada di destinasi wisata lain untuk diamati, ditiru, dan dimodifikasi. Cara pengembangan atraksi pada objek wisata Janti Park cukup menarik karena berbagai atraksi dikembangkan secara bertahap, hal ini sangat memicu rasa penasaran para wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wisatawan dapat disimpulkan bahwa mereka merasa senang berwisata di objek wisata Janti Park karena dapat menikmati atraksi baru yang mana pada kunjungan sebelumnya *spot* tersebut belum ada.



Gambar 2 dan 3. Atraksi objek wisata Janti Park

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Berkembangnya berbagai atraksi yang ada di objek wisata Janti Park merupakan wujud dari penerapan konsep *Community Based Tourism* yakni penyertaan partisipasi masyarakat lokal terhadap objek wisata. Partisipasi masyarakat lokal yang berdampak pada pengembangan atraksi objek wisata Janti Park yakni partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, kesempatan kerja, dan kesempatan berusaha. Masyarakat diberi ruang oleh BUMDes Jaya Janti untuk mengutarakan pendapat dan saran terkait pengembangan atraksi wisata, berbagai atraksi yang saat ini ada di objek wisata Janti Park sebagian merupakan wujud saran dan usulan dari masyarakat lokal. Kesempatan kerja untuk masyarakat lokal terkait pembangunan dan perbaikan infrastruktur objek wisata sangat membantu pengembangan atraksi wisata, karena pada dasarnya seluruh atraksi di objek wisata Janti Park wujudnya adalah atraksi buatan manusia. Partisipasi masyarakat dalam hal pemberian kesempatan berusaha memberikan dampak baik untuk pengembangan atraksi kuliner yang ada di objek wisata Janti Park, sebab bervariasinya produk-produk olahan masyarakat yang diperjualbelikan di objek wisata menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Accessibilities (Aksesibilitas)

Aksesibilitas adalah segala sesuatu yang membuat wisatawan sampai ke objek wisata. Menurut pendapat Setiawan et al., (2023) aksesibilitas merupakan segala hal yang memungkinkan wisatawan untuk menjangkau destinasi wisata. Aksesibilitas dapat dilihat dari kondisi jalan dan transportasi, petunjuk arah, serta informasi mengenai objek wisata. Aksesibilitas merupakan hal penting dalam sebuah destinasi pariwisata karena semakin baik aksesnya maka semakin tinggi pula minat wisatawan

untuk mengunjungi sebuah objek wisata (Prayoga et al., 2022). Maka dari itu, selain memperhatikan pengembangan atraksi, pengelola objek wisata juga harus memperhatikan pengembangan aksesibilitas karena kondisi akses wisata akan berdampak pada keinginan wisatawan untuk datang ke sebuah objek wisata. Sebagian besar akses jalan menuju objek wisata Janti Park sudah baik karena sudah beraspal, halus, dan dapat dilewati transportasi roda 2 (dua) maupun roda 4 (empat), akan tetapi untuk kondisi jalan yang mulai mendekati objek wisata kurang aman dikarenakan terdapat jalan yang masih sempit untuk dilewati transportasi berukuran besar seperti kereta wisata dan bus. Kedepannya, BUMDes Jaya Janti akan melakukan pelebaran pada jalan tersebut untuk memberikan keamanan dan kenyamanan kepada para wisatawan.

Petunjuk arah menjadi bagian yang penting dalam aksesibilitas pariwisata. Petunjuk arah dapat berupa petunjuk arah dalam bentuk fisik dan petunjuk arah dalam bentuk digital. Saat ini petunjuk arah fisik untuk menuju objek wisata Janti Park sudah dikatakan baik. Pada saat awal berdirinya, petunjuk arah fisik untuk menuju objek wisata Janti Park keberadaannya masih sangat minim. Kemudian seiring dengan perkembangannya, masyarakat lokal mulai memasang petunjuk arah fisik berupa *plang-plang* di berbagai titik lokasi mulai dari jarak jauh hingga jarak dekat dari lokasi wisata. Selain itu, di zaman yang serba digital ini BUMDes Jaya Janti juga sudah menyematkan akses lokasi wisata di Google Maps. Petunjuk arah di Google Maps dengan nama "Janti Park" dapat dengan mudah diakses oleh wisatawan dan sudah dilengkapi dengan berbagai informasi.

Selanjutnya, informasi mengenai objek wisata merupakan akses yang dapat membuat wisatawan bisa mengetahui adanya objek wisata Janti Park. Pada saat awal dibuka, media sosial yang dimanfaatkan oleh objek wisata Janti Park untuk promosi baru Facebook saja dengan unggahan yang masih sederhana. Seiring perkembangannya, informasi mengenai objek wisata Janti Park dapat diakses melalui berbagai media sosial seperti Instagram dengan nama "jantipark.klaten", Facebook dengan nama "Janti Park", TikTok dengan nama "Janti Park Klaten", dan Youtube dengan nama "JANTI PARK". Adanya media sosial tersebut sangat memudahkan wisatawan untuk mengetahui segala macam informasi mengenai objek wisata Janti Park mulai dari daya tarik, harga tiket masuk, jam buka, alamat, fasilitas yang ditawarkan, dan lain-lain. Saat ini media sosial objek wisata Janti Park sudah dikelola dengan baik, informasi yang disajikan selalu *update*, kreatif, dan *fast respons* dalam menanggapi wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar wisatawan mengetahui adanya objek wisata Janti Park dan segala informasinya dari media sosial milik Janti Park.

Penerapan konsep *Community Based Tourism* akan memberikan dampak positif bagi pengembangan aksesibilitas wisata. Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam hal pengambilan keputusan, kesempatan kerja, dan pelatihan kepariwisataan dapat mewujudkan pengembangan yang baik untuk aksesibilitas wisata. Pemberian ruang kepada masyarakat lokal guna mengungkapkan pendapat dan sarannya terkait kondisi aksesibilitas wisata mampu mengembangkan berbagai aspek aksesibilitas wisata Janti Park. Pemberian kesempatan kerja kepada masyarakat lokal terutama pada divisi admin dan media sosial mampu mengembangkan aksesibilitas wisata dari segi penyampaian informasi wisata. Adanya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kepariwisataan terkait pengelolaan media sosial dan promosi wisata mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk mengelola aksesibilitas wisata dari segi informasi dan promosi wisata.

Amenities (Fasilitas)

Segala macam fasilitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat berada di objek wisata dinamakan *amenities*. Menurut pendapat Sugiarti et al., (2016) *amenities* adalah bagian dari komponen destinasi pariwisata yang keberadaannya sangat penting untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan sehingga kepuasan wisatawan dapat terwujud. *Amenities* yang ada pada objek wisata harus diperhatikan keberadaannya karena kurang baiknya kondisi *amenities* dapat

menurunkan minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata (Prayoga et al., 2022). Hal ini berarti kondisi *amenities* akan memberikan dampak pada minat wisatawan untuk datang kembali ke objek wisata tersebut. Di objek wisata Janti Park pengembangan *amenities* (fasilitas) tidak hanya menambah fasilitas yang belum ada akan tetapi juga memperbaiki fasilitas yang sudah ada. *Amenities* yang ada di objek wisata Janti Park antara lain yakni papan informasi, tempat beribadah, toilet dan kamar mandi, tempat parkir, tempat duduk, tempat penyewaan pelampung dan tikar, warung desa, dan tempat pembuangan sampah.

Pada awal pendiriannya, objek wisata Janti Park belum menyediakan papan informasi untuk wisatawan. Seiring perkembangannya fasilitas papan informasi disediakan untuk memudahkan wisatawan mengetahui berbagai fasilitas yang ada di objek wisata dan mengetahui denah serta rute-rute jalan untuk menuju atraksi ataupun fasilitas wisata. Fasilitas papan informasi ini terletak di dekat pintu masuk objek wisata Janti Park baik itu pintu sebelah timur maupun pintu sebelah barat.

Fasilitas di objek wisata Janti Park yang dapat digunakan untuk beribadah adalah musala. Pada saat awal berdiri, objek wisata Janti Park hanya memiliki 1 (satu) musala berukuran kecil dan terbuat dari bahan bangunan yang sangat sederhana. Saat kondisi wisata ramai, keberadaan musala tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan wisatawan. Kini seiring dengan perkembangannya, fasilitas tempat ibadah di objek wisata Janti Park dibangun lebih nyaman dan didirikan 1 (satu) lagi musala yang kapasitasnya lebih besar.

Fasilitas toilet dan kamar mandi yang ada di objek Janti Park saat ini sudah tersedia kurang lebih berjumlah 50, akan tetapi saat *weekend* toilet dan kamar mandi tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan wisatawan secara keseluruhan. Wisatawan banyak yang mengeluh antre dan memberi masukan kepada pengelola wisata supaya toilet dan kamar mandi ditambah lagi jumlahnya. Berdasarkan hal tersebut, BUMDes Jaya Janti dalam proses pengembangannya akan menambah jumlah toilet dan kamar mandi demi kenyamanan wisatawan.

Kemudian fasilitas tempat parkir yang ada di objek wisata Janti Park pada awalnya hanya lahan biasa dan tidak begitu luas sehingga saat kondisi ramai banyak kendaraan besar yang dititipkan di lahan milik Sekolah Dasar. Setelah proses pengembangan wisata, kini tempat parkir di objek wisata Janti Park lebih nyaman dengan lahan yang sudah dipasang *paving block* dan tentunya lebih luas. Hal ini berkat partisipasi masyarakat lokal yang bersedia menyewakan 3 (tiga) lahan tanah miliknya untuk pembangunan area parkir di sebelah barat.

Wisatawan yang berkunjung di objek wisata Janti Park dapat menikmati fasilitas tempat duduk berupa tikar, pendopo joglo ataupun gazebo-gazebo kayu. Salah satu fokus pengembangan objek wisata Janti Park pada tahun 2024 ini adalah fasilitas tempat duduk. Janti Park masih terus mengupayakan kenyamanan dan penambahan fasilitas tempat duduk karena berdasarkan pengamatan karyawan, saat kondisi wisata ramai beberapa wisatawan masih kesulitan mendapat tempat untuk duduk. Objek wisata Janti Park merupakan objek wisata air yang atraksi utamanya adalah kolam renang, dengan adanya kolam renang ini Janti Park menyediakan fasilitas penyewaan pelampung seharga Rp5.000 demi keamanan wisatawan ketika berenang.

Objek wisata Janti Park memiliki fasilitas warung desa untuk menikmati berbagai macam kuliner dan memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan. Saat ini objek wisata Janti Park memiliki 3 (tiga) warung desa yang menyediakan berbagai macam produk seperti makanan, minuman, pakaian, oleh-oleh, souvenir, *merchandise*, dan lain-lain. Pada saat awal dibukanya objek wisata, warung desa hanya menjual produk-produk dari BUMDes. Seiring dengan perkembangannya, BUMDes Jaya Janti menyertakan produk UMKM masyarakat lokal untuk diperjualbelikan kepada wisatawan. Hadirnya produk buatan masyarakat lokal dapat menambah variasi produk-produk makanan ataupun

minuman dan mampu menambah pendapatan dari usaha perdagangan yang dikelola oleh BUMDes. Saat ini fasilitas tempat sampah yang ada di objek wisata Janti Park sudah memadai. Tempat sampah berbahan plastik berukuran sedang sudah tersedia hampir di semua titik lokasi objek wisata. Hal ini akan mendorong wisatawan untuk peduli terhadap alam dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Pengembangan *amenities* dalam objek wisata Janti Park dapat terus terlaksana berkat penerapan konsep *Community Based Tourism*. BUMDes Jaya Janti memberdayakan masyarakat dan menyertakan partisipasi masyarakat lokal untuk mengembangkan fasilitas wisata melalui pengambilan keputusan, kesempatan kerja, kesempatan berusaha, dan pelatihan kepariwisataan. Objek wisata Janti Park terdiri dari beberapa bagian divisi kerja yang mana divisi kerja tersebut menyangkut keberadaan seluruh fasilitas objek wisata. Dalam hal pengambilan keputusan, BUMDes Jaya Janti memberikan kebebasan kepada setiap korlap divisi kerja dan seluruh anggotanya untuk mengungkapkan pendapat dan memberikan saran mengenai perbaikan ataupun penambahan fasilitas wisata demi kepuasan dan kenyamanan wisatawan. Pemberian kesempatan kerja kepada masyarakat memberikan dampak baik untuk pengembangan seluruh fasilitas yang ada di objek wisata Janti Park karena beberapa fasilitas wisata seperti tempat parkir, tempat duduk, tempat penyewaan pelampung dan tikar, dan warung desa membutuhkan sebuah pelayanan baik dari seluruh divisi kerja yang ada di Janti Park. Pemberian kesempatan berusaha kepada masyarakat lokal dapat mendukung pengembangan fasilitas warung desa. Warung desa adalah fasilitas yang bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi wisatawan. Semenjak masyarakat diberi kesempatan berusaha dengan menitipkan hasil produk-produk rumahnya, kini warung desa yang ada di Janti Park semakin berkembang berkat semakin banyak dan bervariasinya produk-produk makanan, minuman, *merchandise*, dan lain-lain. Selain itu, saat ini fasilitas warung desa di Janti Park dapat berkembang berkat adanya pelatihan kepariwisataan yang berkaitan dengan pengelolaan resto wisata.

Ancillary (Kelembagaan)

Keberlangsungan sebuah objek wisata harus didukung oleh keberadaan lembaga pengelolanya. *Ancillary* berarti lembaga pariwisata yang membuat wisatawan merasakan keamanan dan perlindungan selama melakukan aktivitas wisata. Setiawan et al., (2023) berpendapat bahwa *ancillary* merupakan lembaga yang ikut dalam pelayanan pariwisata guna membuat wisatawan merasa aman, terlindungi, dan memiliki minat untuk kembali mengunjungi sebuah objek wisata. Objek wisata Janti Park dikelola oleh lembaga sosial ekonomi desa yakni Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes Jaya Janti merupakan lembaga utama yang mengatur dan mengurus keberlangsungan objek wisata Janti Park. BUMDes Jaya Janti telah menyediakan layanan-layanan tambahan di objek wisata Janti Park. Layanan tambahan tersebut antara lain yakni layanan pusat informasi, layanan keselamatan wisata, dan layanan keamanan wisata.

Layanan pusat informasi melayani wisatawan yang membutuhkan informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan objek wisata Janti Park. Layanan pusat informasi juga dapat digunakan untuk membantu wisatawan yang ingin menyampaikan pesan kepada wisatawan lain. Penyampaian pesan tersebut akan dibantu oleh pengelola wisata dengan menggunakan sumber suara yang tersedia. Di sisi lain sumber suara yang tersedia di layanan pusat informasi digunakan oleh pengelola objek wisata Janti Park untuk menyampaikan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata.

Layanan tambahan berikutnya adalah layanan keselamatan wisata. Pada saat awal pendiriannya, Janti Park belum memiliki layanan keselamatan wisata air, pelayanan ini hadir karena adanya partisipasi masyarakat yang bersedia menjadi tim *rescue*. Disisi lain juga terdapat aturan oleh dinas pariwisata setempat bahwa wisata air harus memiliki tim *rescue* yang siap melayani wisatawan

apabila terjadi kecelakaan. Tim *rescue* Janti Park berasal dari masyarakat lokal Desa Janti yang sudah diberikan fasilitas pelatihan-pelatihan oleh dinas pariwisata setempat. Saat wisatawan mengalami kecelakaan dalam berwisata, tim *rescue* Janti Park akan melakukan pertolongan pertama terlebih dahulu dengan peralatan medis yang ada dan apabila tim *rescue* merasa tidak mampu menanganinya, BUMDes Jaya Janti sudah bekerja sama dengan lembaga kesehatan terdekat yakni PKU Muhammadiyah Wangen dan PKU Muhammadiyah Delanggu. Tim *rescue* siap mengantarkan wisatawan yang mengalami kecelakaan air ataupun kejadian lainnya menggunakan fasilitas mobil *rescue* milik BUMDes.

Saat ini objek wisata Janti Park sudah menyediakan layanan keamanan wisata. Tim layanan keamanan objek wisata Janti Park beranggotakan masyarakat lokal yang diambil dari LINMAS desa. Saat ini tim layanan keamanan tergabung dengan divisi parkir. Tim layanan keamanan ditugaskan di garda terdepan untuk mengawasi keluar masuknya transportasi wisatawan. Selain itu, tim layanan keamanan juga ditugaskan untuk membantu melayani wisatawan apabila mengalami kasus kehilangan barang. Meskipun sudah tertulis jelas bahwa barang yang hilang bukan merupakan tanggung jawab pengelola Janti Park, akan tetapi sebisa mungkin apabila terdapat kasus kehilangan barang, layanan keamanan akan tetap membantunya.

Berkembangnya aspek *ancillary* membuat wisatawan merasa aman dan nyaman selama melakukan aktivitas wisata. *Ancillary* objek wisata Janti Park mengalami pengembangan yang baik berkat penerapan konsep *Community Based Tourism* yakni partisipasi masyarakat dalam hal pengambilan keputusan, kemudian partisipasi masyarakat dalam hal kesempatan kerja yang berupa ketersediaan masyarakat lokal menjadi tim *rescue* di objek wisata Janti Park dan ketersediaan LINMAS Desa Janti untuk menjadi tim keamanan di objek wisata Janti Park. Selain itu, pengembangan *ancillary* wisata dapat terwujud berkat adanya pemberdayaan masyarakat dalam hal pelatihan kepariwisataan yakni pelatihan keselamatan wisata air.

Tabel. 3 Data kunjungan objek wisata Janti Park tahun 2024 (Periode Januari – April)

Nama Bulan	Jumlah Wisatawan
Januari	23.757
Februari	20.769
Maret	12.909
April	29.763

Sumber: Data sekunder, arsip dokumen BUMDes Jaya Janti, 2024

Selain dapat diamati dari berkembangnya atribut destinasi pariwisata seperti *Attraction*, *Accessibilities*, *Amenities* dan *Ancillary*, hasil dari upaya pengembangan objek wisata Janti Park berkat penerapan *Community Based Tourism* ditunjukkan melalui arsip data jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Janti Park. Objek wisata Janti Park mengalami pengembangan yang baik terbukti dari banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Janti Park di tahun 2024. Tabel di atas menunjukkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Janti Park dari bulan Januari sampai bulan April tahun 2024. Dalam bulan-bulan tersebut wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Janti Park jumlahnya mencapai dua belas ribuan sampai dua puluh sembilan ribuan wisatawan. Wisatawan tersebut terdiri dari masyarakat dalam dan luar kota, antara lain yakni kelompok sosial keluarga, anak-anak sekolah, komunitas, dan lain-lain. Jumlah wisatawan objek wisata Janti Park biasanya mengalami peningkatan yang tinggi saat momen liburan seperti hari libur Sabtu dan Minggu serta tanggal-tanggal merah lainnya.

Implementasi *Community Based Tourism* memberikan dampak yang baik untuk pengembangan objek wisata Janti Park. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya 4A atribut destinasi pariwisata berkat keterlibatan masyarakat lokal dalam hal pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat. Berkembangnya 4A atribut destinasi pariwisata tersebut memberikan dampak positif yakni mampu mempertahankan eksistensi wisata dan terus menarik minat para wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata Janti Park.

SIMPULAN

Dalam mengembangkan objek wisata milik desa keberadaan BUMDes harus mampu menyertakan partisipasi masyarakat lokal sebab potensi yang ada di desa adalah milik seluruh masyarakat yang pada akhirnya mereka memiliki hak untuk memperoleh manfaat dari kegiatan pariwisata di daerahnya. Implementasi *Community Based Tourism* mampu mewujudkan tujuan dari pengembangan objek wisata Janti Park yakni mempertahankan eksistensi wisata supaya dapat terus memberikan manfaat kepada masyarakat. Implementasi konsep *Community Based Tourism* dalam pengembangan objek wisata Janti Park diwujudkan melalui pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui proses pemberian stimulus berupa kegiatan pelatihan kepariwisataan untuk masyarakat Desa Janti. Selanjutnya, partisipasi masyarakat diwujudkan dengan melibatkan masyarakat Desa Janti dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata dan pembagian manfaat pariwisata. Pembagian manfaat pariwisata yang dirasakan oleh masyarakat Desa Janti antara lain yakni masyarakat mendapatkan finansial secara langsung, masyarakat mendapatkan peluang pekerjaan, masyarakat mendapatkan kesempatan berusaha, dan masyarakat mendapatkan pelatihan kepariwisataan serta pendidikan sadar wisata. Implementasi konsep *Community Based Tourism* melalui pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat memberikan dampak positif untuk pengembangan objek wisata Janti Park, hal ini terbukti dari berkembangnya atribut destinasi pariwisata dari waktu ke waktu yakni *Attraction, Amenities, Accessibilities, dan Ancillary*. Partisipasi masyarakat lokal terhadap objek wisata Janti Park harus terus dipertahankan guna menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang, terutama tantangan yang berkaitan dengan ketatnya persaingan daya tarik antar objek wisata.

REFERENSI

- Arum, D. S., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). Kajian Dimensi Community-based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 45-55. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61416>
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2005). *Tourism Principle and Practice*. Prentice Hall.
- Dwyer, L., Gill, A., & Seetaram, N. (2012). *Handbook of Research Methods in Tourism - Quantitative and Qualitative Approaches*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781781001295>
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56-74. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/10>
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial : Konsep-Konsep Kunci*. Rajawali Pers.
- Ngadisah, & Alma'arif. (2019). Peran dan Fungsi BUMDes dalam Pembangunan Perdesaan (Studi Pada Desa Bleberan Kecamatan Playen DIY). *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 1(1).
- Nugraha, Y. E. (2021). *Buku Ajar Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Praktik* (Issue July). CV Pena Persada.
- Permadi, L. A., Retnowati, W., Akhyar, M., & Oktaryani, G. A. S. (2021). Identifikasi Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Ancillary Twagunung Tunak Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Jurnal Prosiding SAINTEK*, 3, 12-20. <https://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingsaintek/article/view/219>
- Prayoga, D. R., Dini, A. Z., Tarigan, L. A., Sari, P. A., Lubis, D. P., & Permana, S. (2022). Analisis Konsep 3A dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus : Dusun IV, Desa Denai Lama, Kab. Deli Serdang). *Jurnal Samudra Geografi*, 5(2), 114-126. <https://doi.org/10.33059/jsg.v5i2.5545>

- Rochman, N. (2016). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 1(1), 59–70.
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/equilibriapendidikan/article/view/1831/o>
- Satiti, E. N. (2021). Manajemen Pengelolaan dan Pengembangan Produk Wisata untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Jurima*, 1(1), 1–6.
<https://ejournal.politeknipratama.ac.id/index.php/jurima/article/view/261>
- Setiawan, Z., Yendri, O., Kusuma, B. A., Ishak, R. P., Boari, Y., Paddiyatu, N., & Kartika, T. (2023). *Buku Ajar Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Efitra (ed.); Issue November). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 35–52.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Cakra Wisata*, 17(2), 14–26. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/34388>
- Suksmawati, H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Community Based Tourism pada Program Desa Wisata. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.33005/jbi.v13i1.3070>
- Sumarjiyanto, N. (2020). Beberapa Masalah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 124–131. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jp/article/view/8810>
- Suryani, E., Furkan, L. M., & Diswandi. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Alam Hutan Irup Desa Saribaye, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat. *Jurnal PEPADU*, 1(1), 64–73.
<http://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/jurnalpepadu>
- Syafiqah, K. K., Aprilia, D., & Maharani, F. (2022). Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pecinta Alam Dan Lingkungan*, 1(2), 1–18.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/mahacita/article/view/50127>
- Syauqi, A. H. (2022). *Jatuh Bangun Wisata Kuliner-Pemancingan Janti Klaten*. Detik Jateng.
<https://www.detik.com/jateng/wisata/d-6049036/jatuh-bangun-wisata-kuliner-pemancingan-janti-klaten>
- Timothy, D. J. (1999). Participatory Planning A View of Tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 371–391. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(98\)00104-2](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(98)00104-2)
- Utami, V. Y., Yulianah, S., & Mashuri, J. (2022). Penerapan Community Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat. *TheJournalish: Social and Government*, 3(3), 219–226.
<http://thejournalish.com/ojs/index.php/thejournalish/article/view/286>
- Yulianto, H. S., & Pambudi, A. (2019). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism di Desa Wisata Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 4(1), 1–11. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/joppar/article/view/19295>

Daftar Informan

- 1) Danang Joko Wijayanto, 47 Tahun, Direktur BUMDes Jaya Janti (diwawancarai pada tanggal wawancara 01 April 2024 dan 06 April 2024).
- 2) Tri Prakoso, 52 Tahun, Kepala Desa Janti (diwawancarai pada tanggal 03 April 2024).
- 3) Daris Gama Wijaya, 38 Tahun, Ketua Karang Taruna Desa Janti (diwawancarai pada tanggal 05 April 2024).
- 4) Moh Fakhrodin, 41 Tahun, Masyarakat Desa Janti (diwawancarai pada tanggal 06 April 2024).
- 5) Agung Widodo, 47 Tahun, Masyarakat Desa Janti (diwawancarai pada tanggal 16 April 2024).
- 6) Agus Riyadi, 42 Tahun, Masyarakat Desa Janti (diwawancarai pada tanggal 16 April 2024).
- 7) Rio Wicaksono, 24 Tahun, Masyarakat Desa Janti (diwawancarai pada tanggal 16 April 2024).
- 8) Dewi, 20 Tahun, Wisatawan Janti Park, (diwawancarai pada tanggal 15 April 2024).
- 9) Arif, 40 Tahun, Wisatawan Janti Park, (diwawancarai pada tanggal 15 April 2024).
- 10) Tutik, 52 Tahun, Wisatawan Janti Park, (diwawancarai pada tanggal 15 April 2024).
- 11) Lia, 35 Tahun, Wisatawan Janti Park, (diwawancarai pada tanggal 15 April 2024).
- 12) Tris, 37 Tahun, Wisatawan Janti Park, (diwawancarai pada tanggal 15 April 2024).